

## **PENINGKATAN KOMPETENSI MUSIK JEMAAT MELALUI PELATIHAN SULING BAMBU BERBASIS SISTEM NADA**

### ***ENHANCING CONGREGATIONAL MUSIC COMPETENCE THROUGH SYSTEM- BASED BAMBOO FLUTE TRAINING***

**Nelsano Anesry Latupeirissa<sup>1\*</sup>, Novan T Salamena<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Seni Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon

<sup>2</sup>Program Studi Musik Gereja, Fakultas Seni Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon

\*Email korespondensi: [anezlatupeirissa7@gmail.com](mailto:anezlatupeirissa7@gmail.com)

#### ***Abstract***

*This community service activity aims to enhance congregational musical competence through training in the construction and performance of bamboo flutes based on a tonal system in Maneoratu Village, Central Maluku. The activity is motivated by the predominance of intuitive practices in making and using bamboo flutes without standardized tuning, which limits musical development in worship contexts. The method employed is a qualitative participatory approach through hands-on training involving participants in instrument construction, playing techniques, and basic accompaniment skills for congregational music. The results indicate an improvement in participants' understanding of tonal systems, skills in constructing and playing bamboo flutes, as well as increased participation and social interaction within the community. Furthermore, the activity contributes to transforming musical practices from intuitive traditions toward more systematic and structured approaches. Therefore, this training provides not only technical benefits but also contributes to cultural strengthening and the enhancement of congregational musical quality.*

**Keywords:** Music Training, Bamboo Flute, Tonal System, Musical Competence, Community Service

#### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi musikal jemaat melalui pelatihan pembuatan dan permainan suling bambu berbasis sistem nada di Desa Maneoratu, Kabupaten Maluku Tengah. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada masih dominannya praktik pembuatan dan penggunaan suling bambu secara intuitif tanpa standar nada yang jelas, sehingga membatasi pengembangan musikal dalam konteks ibadah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan model partisipatif melalui pelatihan langsung yang melibatkan peserta dalam proses pembuatan instrumen, teknik permainan, serta dasar-dasar pengiringan musik jemaat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap sistem nada, keterampilan dalam membuat dan memainkan suling bambu, serta peningkatan partisipasi dan interaksi sosial dalam komunitas. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong transformasi praktik musikal dari pendekatan tradisional menuju pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan dampak teknis, tetapi juga berkontribusi dalam penguatan budaya dan peningkatan kualitas musik jemaat.

**Kata kunci:** Pelatihan Musik, Suling Bambu, Sistem Nada, Kompetensi Musikal, Pengabdian Masyarakat



CC Attribution-ShareAlike 4.0

Copyright © 2026 Author

Diterima: 29 April 2026; Disetujui: 31 Mei 2026; Terbit: 2 Juni 2026

## PENDAHULUAN

Musik sebagai praktik budaya memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam konteks keagamaan dan komunitas lokal. Dalam perspektif etnomusikologi, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi, ekspresi emosional, dan penguatan identitas sosial (Merriam, 1964). Hal ini diperkuat oleh pandangan bahwa musik merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang mencerminkan nilai-nilai budaya serta struktur sosial masyarakat (Blacking, 1973). Lebih lanjut, konsep musicking menegaskan bahwa aktivitas bermusik merupakan proses sosial yang melibatkan interaksi, makna, dan relasi antar individu dalam suatu komunitas (Small, 1998). Dengan demikian, praktik musik dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial dan budaya yang melingkupinya.

Dalam konteks masyarakat Maluku, khususnya di lingkungan jemaat gereja, penggunaan alat musik tradisional seperti suling bambu masih menjadi bagian dari praktik musikal yang hidup dan berkelanjutan. Suling bambu tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya dan identitas lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Wang et al., 2024). Namun, dalam praktiknya, pembuatan dan penggunaan suling bambu masih cenderung bersifat intuitif dan belum berbasis pada sistem nada yang terstandar. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam pengembangan musikal, terutama dalam mengiringi nyanyian jemaat yang membutuhkan kesesuaian nada dan harmoni. Studi menunjukkan bahwa pengembangan alat musik tradisional melalui pendekatan organologis dan sistem nada dapat meningkatkan kualitas musikal serta memperluas fungsi instrumen dalam konteks modern (Latupeirissa, 2022b; Xia, 2023).

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik musikal tradisional dengan kebutuhan musikal yang lebih sistematis dalam konteks ibadah. Transmisi musik yang berlangsung secara informal tanpa standar yang jelas berpotensi menghambat pengembangan kompetensi musikal masyarakat (Wang et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan intervensi berbasis pelatihan yang tidak hanya berfokus pada

keterampilan teknis, tetapi juga pada pemahaman sistem nada dan prinsip musikal yang lebih terstruktur. Pendekatan ini sejalan dengan upaya pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal yang melekat (Mau et al., 2021). Dengan demikian, pelatihan menjadi salah satu strategi penting dalam menjembatani antara tradisi dan inovasi musikal.

Pengabdian kepada masyarakat dalam bidang seni dan musik memiliki peran strategis dalam mentransfer pengetahuan sekaligus mendorong transformasi sosial dan budaya. Kegiatan pelatihan dapat menjadi media untuk meningkatkan kapasitas individu sekaligus memperkuat kohesi sosial dalam komunitas (Purba, 2020). Dalam konteks pendidikan musik berbasis komunitas, pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta serta mempercepat proses pembelajaran (Irawati, 2021). Selain itu, kajian tentang transmisi musik tradisional menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian musik sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman langsung (Latupeirissa, 2022a). Oleh karena itu, pelatihan musik tidak hanya berorientasi pada hasil teknis, tetapi juga pada proses pembelajaran yang bermakna bagi peserta.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pelatihan pembuatan dan permainan suling bambu berbasis sistem nada dilaksanakan sebagai bentuk intervensi untuk meningkatkan kompetensi musik jemaat di Maluku Tengah. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman tentang prinsip dasar sistem nada, teknik pembuatan suling yang sesuai standar musikal, serta keterampilan memainkan alat musik dalam konteks ibadah. Selain itu, pelatihan ini juga mempertimbangkan aspek akustik dan teknik permainan yang memengaruhi kualitas bunyi instrumen (Terrien et al., 2012; Xie & Li, 2020). Dengan pendekatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kualitas musikal jemaat serta terbentuknya praktik musik yang lebih terstruktur dan adaptif terhadap kebutuhan liturgis.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membuat dan memainkan suling bambu berbasis sistem nada, serta memperkuat kualitas musik jemaat dalam

kegiatan ibadah. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mendorong transformasi praktik musikal dari pendekatan intuitif menuju pendekatan yang lebih sistematis dan terukur. Secara akademik, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian etnomusikologi terapan, khususnya dalam konteks pengabdian masyarakat berbasis seni. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mendeskripsikan kegiatan pelatihan, tetapi juga menganalisis dampak sosial dan musikal yang dihasilkan dari intervensi tersebut.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model partisipatif, yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses pelatihan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengakomodasi karakteristik pembelajaran berbasis komunitas, di mana pengalaman langsung dan interaksi sosial menjadi faktor utama dalam proses transfer pengetahuan (Bogdan & Biklen, 2007). Selain itu, metode partisipatif memungkinkan peserta untuk tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran musik (Irawati, 2021). Pendekatan ini juga relevan dalam konteks pengabdian masyarakat karena mampu mendorong perubahan sosial yang lebih berkelanjutan (Purba, 2020).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 6–7 November 2020 di Desa Maneoratu, Kabupaten Maluku Tengah, dengan melibatkan mitra dari Klasis GPM Telutih serta Jemaat GPM Maneoratu dan Jemaat GPM Lafa. Peserta kegiatan terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu peserta pelatihan meniup suling bambu sebanyak 60 orang, peserta pelatihan pembuatan suling bambu sebanyak 8 orang, serta peserta pelatihan pemain keyboard jemaat sebanyak 4 orang. Pembagian kelompok ini dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta dalam mengembangkan keterampilan musikal. Kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa sebagai tim pelaksana yang berperan sebagai fasilitator dalam proses pelatihan.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi identifikasi

kebutuhan masyarakat, penyusunan materi pelatihan, serta koordinasi dengan pihak mitra. Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk workshop dan praktik langsung yang mencakup pelatihan pembuatan suling bambu berbasis sistem nada, teknik meniup suling, serta dasar-dasar permainan keyboard untuk mendukung musik jemaat. Proses pembelajaran dilakukan secara demonstratif dan interaktif, di mana peserta diberi kesempatan untuk mencoba, mengevaluasi, dan memperbaiki hasil praktik secara langsung. Model pembelajaran seperti ini sejalan dengan konsep musicking yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam aktivitas bermusik (Small, 1998).

Pada pelatihan pembuatan suling bambu, peserta diberikan pemahaman mengenai prinsip dasar organologi dan sistem nada dalam musik, sehingga mampu menghasilkan instrumen yang sesuai dengan standar musikal. Pendekatan ini merujuk pada pengembangan instrumen berbasis material lokal yang memperhatikan aspek akustik dan struktur bunyi (Latupeirissa, 2022b; Terrien et al., 2012). Sementara itu, pada pelatihan meniup suling bambu, peserta dilatih teknik dasar pernapasan, artikulasi, serta kontrol nada untuk menghasilkan kualitas bunyi yang baik (Xie & Li, 2020). Adapun pelatihan keyboard difokuskan pada penguasaan akor dasar dan penerapannya dalam mengiringi nyanyian jemaat, sehingga terjadi integrasi antara alat musik tradisional dan modern dalam praktik ibadah.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi langsung, wawancara, serta analisis respons peserta selama dan setelah pelatihan. Indikator keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan peningkatan kemampuan peserta dalam membuat dan memainkan suling bambu, pemahaman terhadap sistem nada, serta kemampuan mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam konteks musik jemaat. Selain itu, perubahan sikap dan antusiasme peserta juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan kegiatan (Purba, 2020). Hasil evaluasi ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembelajaran musik. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta yang terbagi dalam tiga kelompok utama, yaitu pelatihan meniup suling bambu, pembuatan suling bambu, dan pelatihan keyboard jemaat. Tingginya jumlah peserta pada kelompok peniup suling bambu (60 orang) menunjukkan bahwa minat terhadap musik tradisional masih cukup kuat di kalangan anak-anak dan remaja. Aktivitas pelatihan yang berlangsung secara kelompok dapat diamati secara langsung dalam dokumentasi kegiatan, sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Kondisi ini mengindikasikan bahwa musik tradisional memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran dan penguatan identitas budaya (Wang et al., 2024). Selain itu, praktik musik dalam komunitas juga menunjukkan sifat dinamis yang terus berkembang melalui interaksi sosial dan proses pembelajaran kolektif (Youngblood & Savage, 2020).



**Gambar 1.** Pelatihan teknik meniup suling bambu oleh peserta di Desa Maneoratu

Pada aspek keterampilan teknis, kegiatan pelatihan pembuatan suling bambu berbasis sistem nada memberikan perubahan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap prinsip musikal. Sebelum pelatihan, pembuatan suling dilakukan secara intuitif tanpa memperhatikan standar nada yang jelas. Setelah pelatihan, peserta mulai memahami pentingnya sistem nada dalam menghasilkan instrumen yang dapat digunakan secara musikal dalam berbagai konteks. Proses pembuatan suling bambu yang dilakukan secara langsung oleh peserta ditunjukkan pada Gambar 2, yang memperlihatkan tahapan kerja dan keterlibatan

aktif peserta. Perubahan ini menunjukkan adanya proses transformasi pengetahuan dari praktik tradisional menuju pendekatan yang lebih sistematis (Latupeirissa, 2022b; Xia, 2023). Temuan ini juga memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan teknis peserta (Mau et al., 2021).



**Gambar 2.** Proses pembuatan suling bambu berbasis sistem nada oleh peserta pelatihan

Selain itu, pada pelatihan meniup suling bambu, peserta mengalami peningkatan dalam teknik dasar permainan, seperti kontrol pernapasan, artikulasi, dan stabilitas nada. Kemampuan ini menjadi penting dalam menghasilkan kualitas bunyi yang baik dan sesuai dengan kebutuhan musikal, terutama dalam konteks pengiringan nyanyian jemaat. Aktivitas latihan teknik dasar ini dapat diamati pada dokumentasi kegiatan yang memperlihatkan posisi tubuh dan teknik meniup peserta (lihat kembali Gambar 1). Secara akustik, kualitas bunyi instrumen sangat dipengaruhi oleh teknik permainan dan struktur alat musik itu sendiri (Terrien et al., 2012). Selain itu, teknik permainan yang baik juga berkontribusi terhadap kualitas ekspresi musikal yang dihasilkan oleh pemain (Xie & Li, 2020).

Dalam konteks sosial dan budaya, kegiatan pelatihan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga pada penguatan relasi sosial dalam komunitas jemaat. Aktivitas bermusik bersama menciptakan ruang interaksi yang mempererat hubungan antar individu serta memperkuat rasa kebersamaan. Hal ini dapat diamati melalui dinamika kelompok selama pelatihan berlangsung, sebagaimana tergambar dalam dokumentasi kegiatan pada Gambar 1 dan Gambar 3. Fenomena ini sejalan dengan konsep

musicking yang menekankan bahwa musik merupakan aktivitas sosial yang membangun makna dan relasi dalam komunitas (Small, 1998). Lebih lanjut, musik juga berperan dalam membentuk identitas sosial melalui pengalaman kolektif yang dialami bersama (Keil, 1994).



**Gambar 3.** Pelatihan dasar permainan keyboard dalam mendukung musik jemaat

Dari sisi pendidikan musik, pendekatan partisipatif yang digunakan dalam pelatihan terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta. Peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses praktik, evaluasi, dan perbaikan. Kegiatan pelatihan keyboard sebagai bagian dari integrasi musik modern dalam konteks jemaat ditunjukkan pada Gambar 3, yang memperlihatkan interaksi antara peserta dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini sejalan dengan konsep transmisi musik berbasis pengalaman yang menekankan keterlibatan aktif dalam proses belajar (Irawati, 2021). Dengan demikian, pendekatan yang digunakan mampu menjembatani kebutuhan pembelajaran teknis dan konteks sosial budaya peserta.

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan ini juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pelatihan dan variasi tingkat kemampuan peserta. Perbedaan latar belakang musikal menyebabkan proses pembelajaran berlangsung dengan kecepatan yang tidak merata. Selain itu, ketersediaan alat dan bahan juga menjadi faktor yang memengaruhi optimalisasi pelatihan, terutama dalam pembuatan suling bambu yang membutuhkan ketelitian dan waktu. Meskipun kendala tersebut tidak secara langsung terlihat dalam dokumentasi visual, proses interaksi dan dinamika peserta tetap dapat diamati melalui rangkaian kegiatan yang ditampilkan pada Gambar 2. Secara umum, kegiatan pelatihan

tetap memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan kompetensi musikal masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan dan permainan suling bambu berbasis sistem nada mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat, baik dari aspek keterampilan, sosial, maupun budaya. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga mendorong transformasi praktik musikal menuju pendekatan yang lebih terstruktur dan adaptif. Dokumentasi kegiatan yang disajikan pada Gambar 1 hingga Gambar 3 memperkuat temuan bahwa proses pelatihan berjalan secara aktif dan partisipatif. Selain itu, pelatihan ini juga berpotensi menjadi model pengembangan musik tradisional berbasis komunitas yang dapat diterapkan di wilayah lain. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki kontribusi nyata dalam penguatan budaya lokal melalui pendekatan edukatif.

## KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan dan permainan suling bambu berbasis sistem nada di Desa Maneoratu, Maluku Tengah, berhasil meningkatkan kompetensi musikal serta memberikan pemahaman teknik bermain yang lebih terstruktur bagi masyarakat. Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan pengabdian berbasis seni ini memberikan dampak sosial positif berupa penguatan relasi, partisipasi, dan rasa kebersamaan dalam komunitas. Namun, efektivitas pembelajaran masih terkendala oleh waktu pelaksanaan yang singkat dan perbedaan tingkat kemampuan peserta, sehingga membutuhkan durasi yang lebih panjang serta strategi pembelajaran yang lebih adaptif di masa mendatang.

Secara keseluruhan, program ini berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai model pengabdian masyarakat yang integratis guna melestarikan budaya lokal melalui pendekatan musikal yang sistematis. Agar dampaknya dapat berkelanjutan dan mendukung ekosistem musik tradisional, kegiatan serupa disarankan untuk dilakukan secara berkesinambungan. Langkah ini dapat dioptimalkan melalui pengembangan kurikulum pelatihan yang lebih mendalam, dokumentasi musikal yang terstruktur, serta integrasi dengan program pendidikan formal maupun nonformal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Klasis GPM Telutih, Jemaat GPM Maneoratu, dan Jemaat GPM Lafa yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, serta kepada tim dosen dan mahasiswa yang telah berkontribusi sebagai fasilitator dalam proses pelatihan. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blacking, J. (1973). *How musical is man?* University of Washington Press.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson.
- Irawati, E. (2021). The transmission of resilience learning in the context of formal education an ethnomusicological review. *Linguistics and culture review*. DOI: 10.21744/lingcure.v5nS3.1664
- Keil, C., Feld, S. (1994). *Music grooves : Essays and dialogues*.
- Latupeirissa, N. A. (2022a). Transmisi musik kapata pelantikan raja Allang. *Jurnal Promusika*, 10(1), 24–32. <https://doi.org/10.24821/promusika.v10i1.6831>
- Latupeirissa, N. A. (2022b). Batu bernada di Ulahahan: Ide pembuatan dan organologi alat musik batu “Pele Vatwam”. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 5(1), 49–68. <https://journal.isi.ac.id/index.php/jomsti/article/view/7067>
- Mau, L. Y., Wadiyo., Sunarto. (2021). Bamboo Flute Music Development in timor Tengah Utara Community in The Conctect of social Changes. *Catharsis 10 (1) 2021*, Hal.34-40. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/download/46955/19857>
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Purba, M. (2020). Changes in the structure and style of gondrang in Simalungun musical tradition. *Internasional Journal of innovation, Creativity and Change (IJICC)*, Vol 11, Issue 6.
- Small, C. (1998). *Musicking: The meanings of performing and listening*. Wesleyan University Press.
- Terrien, S., Vergez, C., Fabre, B. 2012. Flute-like musical instruments: a toy model investigated through numerical continuation. Cornell University. <https://arxiv.org/abs/1207.7136>
- Xia, K. (2023). A brief analysis of Chinese bamboo flute ensemble art. <https://www.researchgate.net/publication/370184368>
- Xie, Y., & Li, X. (2020). A Playing techniques generation Model for Chinese Bamboo Flute. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2008.03436>
- Wang, Q., Pikulsri, C., Kaenampornpan. P. (2024). The Evolution and Preservation of the Cultural Heritage of the Ti-Tzu Ten Hole Bamboo Flute in Sichuan Province, China. ESIC. <https://esiculture.com/index.php/esiculture/article/download/670/113/766>
- Youngblood, M., Savage, P.E. (2020). Phylogenetic reconstruction of the cultural evolution of electronic music via dynamic community detection. <https://arxiv.org/abs/2011.02460>